

Research Articles

Open Access

Faktor–Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta*Factors Related to Exclusive Breastfeeding in Umbulharjo I Public Health Center Working Region of Yogyakarta*Maric Syafira Lakoro^{1*}, Lina Handayani², Surahma Asti Mulasari³¹Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta | Email: 2108053034@webmail.uad.ac.id²Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta | Email: lina.handayani@ikm.uad.ac.id³Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta | Email: Surahma.mulasari@ikm.uad.ac.id*Korespondensi Penulis : 2108053034@webmail.uad.ac.id**Abstrak****Latar belakang:** Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan pertama bagi bayi yang menyediakan semua nutrisi di awal kelahirannya hingga berusia 6 bulan. Cakupan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Umbulharjo I sebesar (57,3%) menempati urutan kedua terendah di Kota Yogyakarta.**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta.**Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan *propotional random sampling* sebanyak 86 sampel. Melakukan analisis data univariat dan bivariat menggunakan *chi square* dengan $\alpha=0,05$.**Hasil:** Analisis univariat menunjukkan mayoritas ibu memiliki pendidikan tinggi sebanyak (90,7%), ibu yang bekerja sebanyak (51,2%), ibu memiliki pengetahuan tinggi sebanyak (57,0%), ibu yang memiliki sikap positif sebanyak (52,3%) dan mayoritas ibu tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak (68,6%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa variabel pengetahuan ($p=0,036$) dan sikap ($0,036$) berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif, sedangkan pendidikan ($p=0,702$) dan pekerjaan ($p=0,247$) tidak berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif.**Kesimpulan:** Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta.**Kata Kunci:** ASI Eksklusif; Pendidikan; Pekerjaan; Pengetahuan; Sikap**Abstract****Introduction:** Mother's milk water is the first food for babies to provide all the nutrients from birth until the age of 6 months. The exclusive breast-feeding coverage of Umbulharjo public health center (57,3%) is the second lowest in Yogyakarta**Objective:** This research aims to find out the factors associated with exclusive breastfeeding in the public health center working region of Umbulharjo I city of Yogyakarta**Method:** This research uses quantitative methods with cross sectional design. Sampling using *propotional random sampling* of 86 samples. Perform univariate and bivariate data analysis using *chi square* with $\alpha=0,05$.**Result:** Univariate analysis showed that the majority of mothers had a higher education (90,7%), working mothers (51,2%), mothers with a high level of knowledge (57,0%), mothers who had a positive attitude (52,3%) and most mothers did not give exclusive breastfeeding as much (68,6%). The results of bivariate analysis showed that the knowledge variables ($p=0,036$) and attitude ($p=0,036$) were related to exclusive breastfeeding, whereas education ($p=0,702$) and employment ($p=0,247$) were not related to exclusive breastfeeding.**Conclusion:** This research concludes that there is a connection between knowledge and attitude with exclusive breastfeeding in the area of work of Puskesmas Umbulharjo I City of Yogyakarta.**Keywords:** Exclusive Breastfeeding; Education; Job; Knowledge; Attitude

PENDAHULUAN

Bayi memperoleh semua nutrisi penting, termasuk energi, lipid, protein, vitamin, dan mineral, dari ASI, yang berfungsi sebagai sumber nutrisi utama selama bulan-bulan pertama kehidupannya. Kecuali vitamin prenatal dan beberapa obat yang diresepkan, ASI harus menjadi makanan eksklusif bagi bayi baru lahir selama enam bulan pertama kehidupannya (1). Menyusui bayi secara eksklusif memiliki beberapa keuntungan, seperti meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan fisik, meningkatkan perkembangan kognitif, memperkuat sistem kekebalan tubuh, melindungi dari penyakit kronis, dan mengurangi kemungkinan alergi. Menyusui tidak hanya meningkatkan hubungan emosional antara orang tua dan anak, tetapi juga mengurangi kemungkinan terkena kanker payudara dan ovarium (2). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi. Setelah mencapai usia dua tahun, Anda dapat mulai memperkenalkan makanan tambahan. Proporsi bayi baru lahir yang disusui secara eksklusif antara tahun 2015 dan 2021 mengalami peningkatan menjadi 48%, melampaui angka yang diamati pada dekade sebelumnya dan mendekati target 50%. UNICEF menyatakan bahwa ada beberapa alasan mengapa bayi yang baru lahir tidak dapat disusui secara eksklusif. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh ibu yang bekerja adalah sulitnya menyeimbangkan tanggung jawab mereka sebagai pengasuh dan pekerja. Akibatnya, beberapa ibu memilih untuk mencampurkan cairan lain, seperti susu formula (3).

Kekurangan gizi dapat diatasi dengan inisiatif yang terintegrasi dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), yang berusaha untuk mengembangkan sumber daya manusia yang luar biasa. Memulai upaya ini sesegera mungkin sangatlah penting. Mengurangi angka kematian bayi adalah ukuran penting dari kesehatan (4). Unicef dan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah memprakarsai sebuah inisiatif global yang bertujuan untuk mengurangi angka kematian di kalangan bayi dan anak-anak. Pendekatan yang direkomendasikan adalah memberikan ASI eksklusif kepada bayi dan anak kecil selama enam bulan pertama kehidupan mereka, diikuti dengan pemberian makanan tambahan yang bergizi hingga mereka mencapai usia dua tahun, seperti yang diuraikan dalam rencana tersebut. Sangat penting untuk menjaga pola makan bergizi bagi anak selama dua tahun pertama kehidupannya karena beberapa alasan, seperti mendorong pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, mengurangi kemungkinan penyakit kronis, dan mengurangi tingkat kematian. Dengan memberikan ASI eksklusif pada bayi sejak lahir hingga 23 bulan, dapat menyelamatkan nyawa lebih dari 820.000 anak di bawah usia lima tahun (5).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan bahwa pada tahun 2020, prevalensi pemberian ASI eksklusif pada bayi di bawah usia enam bulan adalah 69,62%. Pada tahun 2022, proporsi bayi yang mendapatkan ASI eksklusif meningkat menjadi 72,04%, dibandingkan dengan 71,58% pada tahun 2021. Prevalensi pemberian ASI eksklusif terendah di Provinsi Gorontalo dan tertinggi di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kementerian Kesehatan telah menetapkan target untuk mencapai cakupan ASI eksklusif sebesar 80%, namun peningkatan setiap tahunnya belum mencukupi (6). Perkembangan dan pertumbuhan bayi secara langsung dipengaruhi oleh sejauh mana ibu mampu menyusui bayinya. Sifat interaktif dari menyusui secara aktif mempengaruhi lintasan perkembangan bayi (7).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, persentase bayi yang hanya mendapatkan ASI saja adalah 71,1% di tahun 2020, 71,8% di tahun 2021, dan 69,8% di tahun 2022. Persentase tersebut telah berhasil mencapai target 50%. Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta terus melakukan "promosi dan konseling pemberian ASI" serta memaksimalkan kelompok pendamping ibu dan pelaksanaan kelas ibu balita (8). ASI merupakan sumber makanan utama bagi bayi yang baru lahir. Ketika bayi disusui, mereka menerima nutrisi penting yang mendukung perkembangan dan pertumbuhan otak, meningkatkan kemampuan kognitif, memberikan antibodi untuk perlindungan terhadap penyakit, dan menumbuhkan ikatan emosional yang lebih kuat antara ibu dan bayi (9).

Pekerjaan, pengetahuan, sikap, dan pendidikan merupakan empat elemen yang dapat mempengaruhi efektivitas pemberian ASI eksklusif. Faktor utama yang berkontribusi terhadap keputusan ibu untuk tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya adalah terbatasnya pemahaman ibu tentang keuntungan yang terkait dengan pemberian ASI eksklusif, sehingga mereka rentan terhadap pengaruh pemasaran susu formula (10). Indriasari dan Aisyah (2021) melakukan penelitian yang menemukan adanya hubungan yang kuat antara sikap ibu ($p=0,001$) dan pengetahuan ($p=0,000$) tentang pemberian ASI eksklusif. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa 68% ibu memiliki pengetahuan yang memadai dan 70% memiliki sikap positif terhadap pemberian ASI, yang menghasilkan tingkat pemberian ASI sebesar 75%. Sebanyak 11% ibu dengan pengetahuan yang kurang memadai dan 30% ibu dengan sikap yang kurang baik tidak mendapatkan informasi, yang mengakibatkan mereka gagal memberikan ASI eksklusif pada bayinya (11). Tingkat pendidikan ibu memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku ibu dalam hal memberikan ASI eksklusif (12).

Marwiyah dan Khaerawati (2020) menemukan hubungan yang signifikan secara statistik ($p=0,037$) antara pendidikan dan pemberian ASI eksklusif. Mayoritas ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif pada bayi mereka memiliki tingkat pendidikan yang rendah, yaitu 90,5%. Ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah terkadang tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya (13). Tingkat pendidikan ibu menyusui memiliki pengaruh langsung terhadap kesadaran mereka tentang manfaat ASI eksklusif dan pendekatan mereka terhadap praktik pengasuhan anak (14). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri, Agrina, dan Nopriadi (2021) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan ($p=0,000$) antara pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif, yang mengindikasikan bahwa pekerjaan ibu dapat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Ibu yang tidak bekerja memiliki peluang yang lebih besar untuk memberikan ASI kepada bayinya dibandingkan dengan ibu yang bekerja di luar rumah tangga. Kelompok yang terakhir ini sering kali mengalami kesulitan dalam memberikan ASI eksklusif karena keterbatasan akses ke fasilitas yang sesuai dan waktu yang tidak cukup untuk memerah ASI saat bekerja (15).

Menurut data yang diperoleh dari Puskesmas Umbulharjo I, terdapat total 96 bayi baru lahir yang berusia antara 0 hingga 6 bulan. Dari jumlah tersebut, hanya 55 (57,3%) bayi yang mendapatkan ASI eksklusif. Di antara 18 Puskesmas di Kota Yogyakarta, Puskesmas Umbulharjo I secara konsisten memiliki tingkat pemberian ASI eksklusif terendah selama dua tahun dan menjadi yang terendah kedua pada tahun 2022. Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan cakupan

pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Umbulharjo I. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian cross-sectional. Penelitian ini melibatkan pengukuran dan pengamatan variabel pada satu titik waktu, termasuk variabel independen dan dependen. Penelitian ini dilakukan selama bulan November dan Desember 2023. Penelitian ini melibatkan 365 ibu yang memiliki bayi berusia 6 sampai 24 bulan yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta. Jumlah sampel sebanyak 86 responden dipilih dengan menggunakan metode Slovin. Sampel diperoleh dengan menggunakan pendekatan Proportional Random Sampling, yaitu memilih sampel secara acak dengan tetap mempertahankan persentase dalam setiap strata (16). Setiap strata mengacu pada lokasi tertentu di wilayah Puskesmas Umbulharjo I di Kota Yogyakarta. Faktor-faktor independen dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, dan sikap. Variabel yang diukur adalah praktik pemberian ASI eksklusif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara peneliti berinteraksi langsung dengan responden penelitian dengan menggunakan kuesioner yang telah diadaptasi dari penelitian-penelitian sebelumnya. Validitas dan reliabilitas kuesioner kemudian diuji kembali oleh peneliti pada sampel sebanyak 30 responden di "Puskesmas Umbulharjo II Kota Yogyakarta".

Perangkat lunak SPSS digunakan untuk memeriksa data. Tahap pertama, analisis univariat, mendefinisikan setiap variabel dalam penelitian. Tahap kedua, analisis bivariat, menentukan hubungan antara dua variabel dan membuktikan korelasi antara variabel dependen dan independen. Uji statistik chi-square dilakukan dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat signifikansi (α) 0,05. Jika nilai p-value dari hasil temuan kurang dari 0,05, maka korelasi antara dua variabel signifikan secara statistik. Komite Etik Penelitian Universitas Ahmad Dahlan telah menyetujui penelitian ini dengan nomor referensi 012310267.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1 menunjukkan hasil analisis univariat dari variabel pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, sikap, dan pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan tabel tersebut, 78 orang (90,7%) ibu menyusui memiliki pendidikan tinggi, sedangkan 8 orang (9,3%) berpendidikan rendah. Ibu yang bekerja sebanyak 44 orang (51,2%), sedangkan ibu yang tidak bekerja sebanyak 42 orang (48,8%). Ibu yang memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 49 orang (57,0%), sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 37 orang (43,0%), dan ibu yang memiliki sikap positif sebanyak 45 orang (52,3%), sedangkan yang memiliki sikap negatif sebanyak 41 orang (47,7%). Sebanyak 59 ibu (68,6%) tidak memberikan ASI eksklusif kepada anaknya, sedangkan yang memberikan ASI eksklusif hanya 27 ibu (31,4%).

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Variabel Penelitian

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pendidikan		
Rendah	8	9,3
Tinggi	78	90,7
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	42	48,8
Bekerja	44	51,2
Pengetahuan		
Rendah	37	43,0
Tinggi	49	57,0
Sikap		
Negatif	41	47,7
Positif	45	52,3
ASI Eksklusif		
ASI Non Eksklusif	59	68,6
ASI Eksklusif	27	31,4

Analisis Bivariat

Tabel 2 menampilkan hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan beberapa karakteristik, seperti pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, dan sikap. Tabel statistik menampilkan angka 3,5% untuk ibu dengan tingkat pendidikan terbatas dan 5,8% untuk ibu yang tidak berpendidikan. Ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah memiliki persentase pemberian ASI eksklusif yang jauh lebih rendah (62,8%) dibandingkan dengan ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi (27,9%). Analisis statistik komponen pendidikan menghasilkan nilai p-value sebesar 0,702, yang lebih tinggi dari ambang batas signifikansi yang telah ditentukan yaitu α (0,05). Tingkat pendidikan ibu hanya memiliki sedikit pengaruh terhadap ketersediaan pilihan pemberian ASI eksklusif.

Dari ibu yang bekerja, 18,6% memilih untuk memberikan ASI eksklusif, sementara 30,2% tidak memberikan ASI eksklusif kepada anaknya. Sebaliknya, hanya 12,8% ibu yang bekerja yang memilih untuk menyusui bayinya secara eksklusif, sementara 38,4% memutuskan untuk tidak menyusui sama sekali. Analisis statistik menghasilkan nilai p-value sebesar 0,247,

yang melebihi tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu α (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara pekerjaan ibu dan kemampuan mereka untuk memberikan ASI eksklusif.

Tingkat pemberian ASI eksklusif di antara ibu yang memiliki pengetahuan yang lemah adalah 8%, namun di antara ibu yang memiliki pengetahuan yang baik adalah 34%. Sebaliknya, ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi (23,3%) menunjukkan tingkat pemberian ASI eksklusif yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah (33,7%). Variabel pengetahuan menunjukkan signifikansi statistik pada tingkat α (0,05), seperti yang ditunjukkan oleh nilai p-value sebesar 0,036. Penemuan ini menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara tingkat pendidikan dan pilihan untuk memberikan ASI eksklusif. Ibu yang memiliki pengetahuan yang cukup memiliki kemungkinan 2,956 kali lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang (rentang kepercayaan 95%, 1,087-8,040).

Tingkat prevalensi 9,3% di antara ibu yang memberikan ASI eksklusif lebih rendah dibandingkan dengan tingkat prevalensi 38,4% di antara ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif. Sebanyak 30,2% dari partisipan adalah ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif, sedangkan 22,1% memiliki sikap positif terhadap praktik ini. Analisis statistik dari variabel sikap menghasilkan nilai p-value sebesar 0,036, yang menunjukkan signifikansi statistik pada tingkat yang lebih rendah dari ambang batas signifikansi yang telah ditetapkan yaitu α (0,05). Terdapat korelasi langsung antara kepercayaan ibu dan praktik pemberian ASI eksklusif. Ibu dengan sikap positif 3,014 kali lebih cenderung memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dibandingkan dengan ibu yang memiliki sikap negatif (interval kepercayaan 95%: 1,139-7,975).

Tabel 2. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta

Variabel	Pemberian ASI EKsklusif				P value	OR
	ASI Non Eksklusif		ASI EKsklusif			
	n	%	N	%		
Pendidikan						
Rendah	5	5,8	3	3,5	0,702	0,741 (0,164-3,353)
Tinggi	54	62,8	24	27,9		
Pekerjaan						
Tidak Bekerja	26	30,2	16	18,6	0,247	0,542 (0,215-1,364)
Bekerja	33	38,4	11	12,8		
Pengetahuan						
Rendah	30	34,9	7	8,1	0,036	2,956 (1,087-8,040)
Tinggi	29	33,7	20	23,3		
Sikap						
Negatif	33	38,4	8	9,3	0,036	3,014 (1,139-7,975)
Positif	26	30,2	19	22,1		

PEMBAHASAN

Faktor Pendidikan dengan Pemberian ASI Eksklusif

Pendidikan merupakan faktor penting yang mempengaruhi upaya untuk mempromosikan ASI eksklusif. Pendidik memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan membentuk pemahaman dan cara pandang seseorang. Secara khusus, terkait praktik pemberian ASI eksklusif, seorang wanita dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki akses terhadap pengetahuan yang lebih mutakhir dibandingkan dengan seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya mengarah pada peningkatan akses dan pemahaman tentang praktik pemberian ASI eksklusif (17).

Temuan menunjukkan bahwa di antara ibu-ibu, 90,7% dari mereka yang berpendidikan sarjana atau lebih tinggi memberikan ASI eksklusif, sementara 27,9% tidak. Hanya 9,3% ibu dengan tingkat pendidikan rendah yang menyusui bayinya secara eksklusif, sementara 3,5% tidak menyusui sama sekali. Uji statistik menunjukkan bahwa hasil tersebut tidak signifikan secara statistik pada tingkat 0,05, yang dibuktikan dengan nilai p sebesar 0,702. Analisis data yang dikumpulkan dari Puskesmas Umbulharjo I di Kota Yogyakarta menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dan karakteristik pendidikan ibu. Ibu yang memiliki pengetahuan yang lebih tinggi cenderung memilih untuk memberikan ASI eksklusif. Namun, penelitian ini menunjukkan adanya korelasi negatif antara tingkat pendidikan ibu dengan kemungkinan pemberian ASI eksklusif pada bayi mereka. Variabel lain yang mungkin memiliki dampak adalah budaya, aksesibilitas terhadap informasi, dan dukungan. Tanpa menerima pengetahuan dan bimbingan yang diperlukan, bahkan ibu yang paling berpendidikan sekalipun tidak akan mampu memberikan ASI eksklusif kepada anaknya. Kapasitas ibu untuk bekerja di luar rumah bergantung pada keamanan finansial keluarga. Mayoritas perusahaan tidak memberikan jeda waktu yang cukup bagi ibu untuk menyusui bayinya atau fasilitas yang memadai untuk memerah ASI, sehingga memperburuk kendala menyusui.

Penelitian ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan Angkut (2020) tidak menemukan adanya hubungan yang jelas antara tingkat pendidikan dan pemberian ASI eksklusif (18). Studi ini juga didukung oleh penelitian Pebrianthy dkk (2020), "tidak menemukan hubungan" yang signifikan secara statistik antara pendidikan ibu dan pemberian ASI eksklusif, sehingga mendukung pernyataan ini. Studi tersebut menemukan bahwa ibu yang berpendidikan tinggi sering kali menghadapi masalah karena hanya memiliki sedikit waktu untuk dihabiskan bersama bayi mereka (19). Namun, Umar dan Puspita (2020)

melakukan penelitian yang bertentangan dengan pernyataan ini. Penelitian tersebut menunjukkan adanya korelasi yang substansial antara pendidikan dan pemberian ASI eksklusif. Prevalensi pemberian ASI adalah 3,368% lebih besar pada ibu yang memiliki gelar sarjana atau lebih tinggi, dibandingkan dengan ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah. Penelitian ini menemukan bahwa pengetahuan ibu meningkat secara proporsional dengan tingkat pendidikan mereka (20).

Faktor Pekerjaan dengan Pemberian ASI Eksklusif

Bekerja adalah kegiatan manusia yang dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan pendapatan (21). Ibu yang bekerja dan menyusui sering kali mengalami kesulitan dalam memberikan ASI kepada bayinya, sehingga mengharuskan penggunaan susu formula sebagai alternatif untuk memastikan anak menerima nutrisi yang cukup (19). Pekerjaan seharusnya tidak menghalangi praktik pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan. Ibu yang memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang menyusui, memiliki peralatan penting untuk mengeluarkan ASI, dan bekerja di lingkungan yang mendukung, akan selalu memberikan prioritas utama pada pemberian ASI eksklusif untuk anak-anak mereka (22).

Penelitian ini mengungkapkan bahwa 51,2% ibu yang bekerja memberikan ASI eksklusif, sedangkan 12,8% tidak memberikan ASI eksklusif. 38,4% ibu yang bekerja tidak memberikan ASI eksklusif pada bayi mereka. 18,6% ibu yang tidak bekerja memberikan ASI eksklusif kepada bayinya, sedangkan 30,2% tidak memberikan ASI eksklusif. Temuan uji statistik menunjukkan bahwa nilai p adalah 0,247, yang berada di atas tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta. Para ibu menghadapi kesulitan dalam memberikan ASI eksklusif karena jadwal kerja yang padat dan tidak fleksibel, yang menghambat kemampuan mereka untuk menyusui dan memompa ASI secara teratur, yang berujung pada penggunaan susu formula. Kurangnya fasilitas menyusui dan kurangnya dukungan dari atasan di tempat kerja menimbulkan kesulitan bagi para ibu untuk memberikan ASI eksklusif. Namun demikian, dalam penelitian ini, ibu yang tidak bekerja juga tidak berhasil menyusui anak mereka secara eksklusif. Keputusan untuk memberikan ASI eksklusif dapat dipengaruhi oleh sikap, pengetahuan, dan masalah kesehatan yang dialami ibu, seperti mastitis, depresi pascamelahirkan, atau penyakit medis tertentu. Selain itu, tidak adanya dukungan dari keluarga atau pasangan juga dapat mempengaruhi keputusan ini. Namun demikian, beberapa ibu memilih untuk tetap memberikan ASI eksklusif saat bekerja, karena mereka menyadari pentingnya pemberian ASI eksklusif.

Studi yang dilakukan oleh Hadina dkk. (2021) menawarkan bukti untuk mendukung gagasan bahwa tidak ada hubungan yang jelas antara pekerjaan ibu dan pemberian ASI eksklusif. Studi tersebut mengungkapkan bahwa ibu yang bekerja lebih mementingkan karier mereka daripada mencurahkan waktu hanya untuk menyusui anak-anak mereka, dan mereka tidak memiliki motivasi atau kecenderungan yang kuat untuk memberikan ASI eksklusif (23). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Prastanti dan Indrawati (2023), yang menegaskan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu dan praktik pemberian ASI eksklusif. Berlawanan dengan anggapan umum bahwa ibu yang tidak bekerja memiliki banyak waktu untuk menyusui anaknya karena memprioritaskan pekerjaan rumah tangga, penelitian ini menemukan bahwa ibu yang tidak bekerja juga tidak memberikan ASI eksklusif atau memberikan makanan tambahan pada bayi usia 0-6 bulan (24). Namun demikian, penelitian yang dilakukan oleh Handayani dkk. (2021) bertentangan dengan gagasan ini dengan menunjukkan ada hubungan antara pekerjaan dan pemberian ASI eksklusif. Penelitian mereka mengungkap bahwa tidak semua ibu bekerja memilih memberikan susu formula kepada bayinya. Para ibu yang bekerja memiliki tingkat kesadaran yang tinggi akan manfaat pemberian ASI eksklusif, sehingga mendorong mereka untuk mempertahankan praktik ini dengan menggunakan pompa ASI selama jam kerja (25).

Faktor Pengetahuan dengan Pemberian ASI Eksklusif

Menurut Notoatmodjo, pengetahuan diperoleh melalui persepsi manusia atau melalui keakraban seseorang terhadap suatu hal. Pengetahuan dapat dinilai dengan melakukan wawancara atau pemberian kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan spesifik yang bertujuan untuk mengukur variabel yang diinginkan dalam suatu penelitian (26). Pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dapat mempengaruhi praktik pemberian ASI eksklusif. Pengetahuan ibu yang kurang menyebabkan kurangnya pemahaman tentang manfaat dan efek pada bayi yang mendapatkan ASI eksklusif. Tingkat pendidikan ibu yang lebih tinggi meningkatkan kemungkinan untuk memberikan ASI eksklusif kepada anaknya (25).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa 57,0% ibu memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, 23,3% mempraktikkan pemberian ASI eksklusif, dan 33,7% tidak mematuhi pemberian ASI eksklusif. Persentase ibu dengan pengetahuan yang kurang adalah 43,0%. Di antara mereka, 8,1% mempraktikkan pemberian ASI eksklusif, sedangkan 34,9% tidak mempraktikkan pemberian ASI eksklusif. Temuan uji statistik menunjukkan bahwa nilai p adalah 0,036, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta. Ibu yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi berpeluang 2,956 kali lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang memiliki tingkat pengetahuan rendah. Dalam penelitian ini, prevalensi pemberian ASI tidak eksklusif lebih tinggi pada ibu yang memiliki tingkat pengetahuan rendah. Keputusan ibu untuk memberikan ASI eksklusif mungkin dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan tentang manfaat kesehatan dari pemberian ASI eksklusif, prosedur menyusui yang benar, dan dukungan yang tidak memadai dari keluarga dan tenaga kesehatan. Para ibu yang memiliki pengetahuan yang cukup namun tidak dapat memberikan ASI eksklusif karena komitmen pekerjaan dan produksi ASI yang tidak mencukupi terpaksa memberikan susu formula kepada bayi mereka yang baru lahir, karena percaya bahwa susu formula dapat memenuhi kebutuhan nutrisi bayi mereka.

Penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Safitri dkk. (2021), yang menyatakan adanya hubungan antara pengetahuan dan pemberian ASI eksklusif. Ibu dengan tingkat pengetahuan yang tinggi menunjukkan motivasi dan

proaktif yang lebih besar dalam memberikan ASI eksklusif. Selain itu, dukungan dari lingkungan sekitar juga menjadi katalisator bagi para ibu untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya (27). Penelitian yang dilakukan oleh Ramayani (2023) semakin menegaskan adanya “korelasi antara pengetahuan dan pemberian ASI eksklusif”. Upaya untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif bagi bayi harus secara konsisten diprioritaskan, karena pengetahuan yang diperoleh akan sangat berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman ibu dan oleh karena itu, tingkat keberhasilan pemberian ASI eksklusif (22). temuan ini bertentangan dengan penelitian Fauziyah dkk. (2020) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan pemberian ASI eksklusif. Variabel emosi, dukungan, dan kesehatan ibu dapat memberikan pengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif, meskipun ibu memiliki informasi yang cukup (17).

Faktor Sikap dengan Pemberian ASI Eksklusif

Temuan survei menunjukkan bahwa 52,3% ibu menunjukkan sikap positif, dengan 22,1% memberikan ASI eksklusif dan 30,9% tidak memberikan ASI eksklusif. Dari total jumlah ibu, 47,7% memiliki sikap negatif. Di antara para ibu ini, 9,3% memberikan ASI eksklusif kepada bayinya, sementara 38,4% tidak memberikan ASI eksklusif. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai p sebesar 0,036, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta. Ibu yang memiliki sikap positif memiliki kemungkinan 3,014 kali lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang memiliki sikap negatif. Keengganan ibu untuk memberikan ASI eksklusif dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pekerjaan ibu dan kebiasaan budaya yang sudah turun temurun, seperti kebiasaan memberikan ASI dengan madu dan pisang agar bayi lebih cepat kenyang dan tumbuh besar.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Manik, dkk (2020), yang menyatakan adanya korelasi antara sikap dan pemberian ASI eksklusif. Sikap ibu terhadap pemberian ASI eksklusif pada bayi baru lahir dibentuk oleh pengaruh lingkungan sekitar. Faktor lingkungan memiliki peran yang signifikan dalam menentukan keputusan ibu untuk memberikan ASI eksklusif (28). Hal ini diperkuat oleh penelitian Matulesy dkk. (2022), yang menunjukkan adanya hubungan antara sikap dan pemberian ASI eksklusif. Para ibu yang memiliki sikap negatif terhadap pemberian ASI eksklusif sering kali melakukannya karena kurangnya pemahaman tentang manfaat ASI eksklusif, kesibukan mereka, dan pengenalan makanan tambahan seperti pisang dan nasi, yang dapat menyebabkan konsumsi karbohidrat yang berlebihan pada bayi, yang mengakibatkan obesitas (29). Namun demikian, penelitian ini bertentangan dengan temuan Sanofarizka dkk. (2022), yang menyimpulkan bahwa “tidak ada korelasi yang signifikan antara sikap ibu dan pemberian ASI eksklusif”. Sebaliknya, penelitian ini menunjukkan bahwa sikap ibu memang memengaruhi keputusan pemberian ASI eksklusif. Pola pikir yang optimis diperkuat oleh pemahaman yang menyeluruh tentang keuntungan pemberian ASI eksklusif. Di sisi lain, pola pikir yang pesimis dapat menghambat kemajuan dan menghasilkan pilihan untuk memilih makanan lain. Namun, beberapa variabel seperti dukungan dari sekitar, peraturan perusahaan mengenai ibu bekerja, dan ekspektasi masyarakat juga dapat mempengaruhi pilihan yang dibuat oleh para ibu (30). Oleh karena itu, upaya untuk mempromosikan ASI eksklusif harus mempertimbangkan beberapa aspek dalam membangun lingkungan yang kondusif dan memberikan informasi yang relevan kepada ibu menyusui.

Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang faktor-faktor penentu pemberian ASI eksklusif, sehingga dapat memfasilitasi pengembangan inisiatif edukasi yang tepat sasaran dan efektif untuk ibu hamil atau masyarakat luas. Penelitian ini memiliki potensi untuk meningkatkan keterlibatan tenaga kesehatan dalam mempromosikan ASI eksklusif, sehingga memungkinkan pemangku kepentingan yang relevan untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam mendukung ibu menyusui, termasuk bantuan dari keluarga dan tenaga kesehatan. Hasil penelitian ini dapat membantu kemajuan dalam mempromosikan kebiasaan pemberian ASI eksklusif, terutama dalam organisasi kesehatan. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena tidak memperhitungkan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif, termasuk usia, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan, masalah ekonomi, dan faktor budaya. Interpretasi data yang terbatas menghambat penyediaan pemahaman yang menyeluruh tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Selain itu, kemampuan penelitian untuk melakukan analisis atau investigasi yang komprehensif terhadap temuan penelitian dibatasi oleh keterbatasan waktu dan sumber daya.

KESIMPULAN

Survei ini menemukan bahwa mayoritas ibu (68,6%) tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayi mereka yang baru lahir, sementara hanya sebagian kecil (31,4%) yang memberikan ASI eksklusif. Sebagian besar ibu menyusui memiliki tingkat pendidikan yang tinggi (90,7%), bekerja (51,2%), memiliki pengetahuan yang tinggi (57,0%), dan memiliki sikap yang positif (52,3%). Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara pengetahuan ($p=0,036$) dan sikap ($p=0,036$) dengan pemberian ASI eksklusif. Namun, tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ($p=0,702$) dan pekerjaan ($p=0,247$) dengan pemberian ASI eksklusif.

SARAN

Tenaga kesehatan diharapkan terus meningkatkan promosi kesehatan tentang pemberian ASI secara eksklusif kepada masyarakat dan mengajari cara memberikan ASI eksklusif ketika ibu tidak bersama bayinya, agar ibu mampu mempertahankan ASI eksklusif selama 6 bulan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Siregar IS. Gambaran Pengetahuan Ibu Yang Memiliki Bayi Tentang Manfaat Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Bergam Kota Binjai Tahun 2020. *J Heal Reprod [Internet]*. 2020;5(1):17–23. Available

- from: <https://doi.org/10.51544/jrh.v5i1.1620>
2. Oktaviani N, Damailia R, Garna H. Manfaat Asi Eksklusif dalam Pencegahan Penyakit Infeksi pada Anak: Kajian Pustaka. Bandung Conf Ser Med Sci [Internet]. 2022;2(1):941–4. Available from: <https://doi.org/10.29313/bcsms.v2i1.1860>
 3. UNICEF. Global Breastfeeding Scorecard 2022 Protecting Breastfeeding Through Further Investments and Policy Actions. 2022;6. Available from: 14/02/2023<https://www.who.int/publications/i/item/WHO-HEP-NFS-22.6>
 4. Kementerian PPN/Bappenas. Laporan Pelaksanaan Pencapaian TPB/SDGs Indonesia Tahun 2021 [Internet]. 2021. 6 p. Available from: <https://sdgs.bappenas.go.id/website/wp-content/uploads/2023/02/LAPORAN-PELAKSANAAN-SDGS-2021.pdf>
 5. World Health O, & United Nations Children's. Implementation Guidance: Protecting, promoting and supporting breastfeeding in facilities providing maternity and newborn services: implementing the revised Baby-friendly Hospital Initiative [Internet]. 2020. 1–3 p. Available from: <https://www.who.int/publications/i/item/9789240001459>
 6. Badan Pusat S. Profil Kesehatan Ibu dan Anak 2022 [Internet]. Jakarta: Badan Pusat Statistik; 2022. 435 p. Available from: <https://www.bps.go.id/id/publication/2022/12/23/54f24c0520b257b3def481be/profil-kesehatan-ibu-dan-anak-2022.html>
 7. M M, INA AA, WINDAYANI W. Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dan Tidak Asi Eksklusif Dengan Perkembangan Motorik Halus Pada Bayi Usia 6 Bulan. J Nurs Public Heal [Internet]. 2020;8(1):58–65. Available from: 10.37676/jnph.v8i1.1014
 8. Dinas Kesehatan KY. Profil Kesehatan Kota Yogyakarta 2023 [Internet]. Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta; 2023. 275 p. Available from: <https://kesehatan.jogjakota.go.id/%0AProfil>
 9. Wijaya FA. ASI Eksklusif: Nutrisi Ideal untuk Bayi 0-6 Bulan. 2019;46(4):296–300. Available from: <https://doi.org/10.55175/cdk.v46i4.485>
 10. Sabriana R, Riyandani R, Rosmiaty R. Pemberdayaan Ibu Hamil Melalui Peningkatan Pengetahuan tentang Pentingnya Gizi dalam Kehamilan untuk Mencegah terjadinya Anemia. J Pengabd Masy Sandi Karsa [Internet]. 2022;1:7–11. Available from: 10.35816/abdimpolsaka.v1i1.4
 11. Indriasari S, Aisah A. Hubungan Pengetahuan, Sikap Ibu dengan Praktek Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi 0-6 Bulan. J Keperawatan Muhammadiyah [Internet]. 2021;6(2):0–6. Available from: <https://doi.org/10.30651/jkm.v6i2.8220>
 12. Golda T, Haurissa B, Manueke I. Pengetahuan dan Sikap Ibu Menyusui dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif. J Ilm Bidan [Internet]. 2019;6(1):58–64. Available from: <https://doi.org/10.47718/jib.v6i2.818>
 13. Marwiyah N, Khaerawati T. Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Bekerja di Kelurahan Cipare Kota Serang. Faletahan Heal J [Internet]. 2020;7(1):18–29. Available from: <https://doi.org/10.33746/fhj.v7i1.78>
 14. Handayani R, Qamariah N, Munandar H. Analysis Of The Effect Mother's Education Level And Exclusive Breastfeeding On The Event Of Stunting In Children In Province of Central Kalimantan. J Surya Med [Internet]. 2022;7(2):1–9. Available from: <https://doi.org/10.33084/jsm.v7i2.3197>
 15. Putri HS, Agrina, Nopriadi. Hubungan Pekerjaan Ibu Dengan Efikasi Diri Dalam Pemberian Asi Eksklusif. J Kesehat Ilm Indones (Indonesian Heal Sci Journal) [Internet]. 2021;6(2):44. Available from: <https://doi.org/10.51933/health.v6i2.503>
 16. Sugiyono PD. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. edisi 2. Bandung: Alfabeta; 2022. 464 hlm.
 17. Fauziyah A, Pertiwi FD, Avianty I. EKSKLUSIF PADA BAYI DI PUSKESMAS TEGAL GUNDIL KOTA BOGOR TAHUN 2020. Promot J Mhs Kesehat Masy [Internet]. 2022;5(2):115–25. Available from: <https://doi.org/10.32832/pro.v5i2.6146>
 18. Angkut C. Pendidikan Ibu Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif. J Kebidanan Malahayati [Internet]. 2020;6(3):357–60. Available from: <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i3.2795>
 19. Pebrianthy L, Aswan Y, Harahap YW. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Huraba Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2020 Analisa univariat digunakan untuk menganalisa hasil penelitian terkait karakteristik responden ., J Ilm Stikes Yars Mataram [Internet]. 2021;11(2):51–8. Available from: <https://doi.org/10.57267/jisym.v11i2.110>
 20. Umar MY, Puspita L. Pendidikan Dan Pekerjaan Dengan Perilaku Ibu Dalam Pemberian Asi Eksklusif Di Puskesmas Gading Rejo. J Matern Aisyah (JAMAN AISYAH) [Internet]. 2020;1(1):55–60. Available from: <http://journal.aisyahuniversity.ac.id/index.php?journal=Jaman>
 21. Notoatmodjo S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Cetakan II. Jakarta: Rineka Cipta; 2014. 174 hlm.
 22. Ramayani. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif. J Ilm Multi Sci Kesehat [Internet]. 2023;15(1):15–23. Available from: doi.org/10.36729/bi.v15i1.1060
 23. Hadina, Hadriani, Nirma, Mangun M, Sakti PM. Exclusive Breastfeeding For Working Mothers and Workplace Leader Support. Jambura J Heal Sci Res [Internet]. 2022;4:90–8. Available from: <https://doi.org/10.35971/jjhsr.v4i0.13384>
 24. Prastanti D, Indrawati V. Factors Related to Exclusive Breastfeeding for Breastfeeding Mothers in the Working Area of Puskesmas Alun-Alun Gresik. J Gizi dan Kesehat [Internet]. 2023;15(1):107–18. Available from: <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i3.2795>
 25. Handayani Y, Aisyah S, Yunola S. Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Perumnas Kecamatan Lahat Kabupaten Lahat. J Kesehat Sealmakers PERDANA [Internet]. 2023;6(1):140–7.

- Available from: [10.32524/jksp.v6i1.819](https://doi.org/10.32524/jksp.v6i1.819)
26. Notoatmodjo S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2018. 243 p.
 27. Safitri N, Ridwan M, Ningsih VR, Guspianto G, Siregar SA. Factors Related to the Behavior of Exclusive Breastfeeding in Babies in Puskesmas Paal X Kota Jambi. *J Kesmas Jambi* [Internet]. 2023;7(1):1–13. Available from: <https://doi.org/10.22437/jkmj.v7i1.20843>
 28. Manik DS, Simaremare APR, Simorangkir SJ V. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Air Susu Ibu Eksklusif Dengan Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Hutatinggi Kecamatan Parmonangan Tahun 2019. *Nommensen J Med* [Internet]. 2020;5(2):42–7. Available from: <https://doi.org/10.36655/njm.v5i2.173>
 29. Matulesy CM, Parinussa N, Siahaya A. Pengetahuan, Sikap dan Dukungan Keluarga dalam Pemberian ASI Eksklusif pada Balita dengan Stunting. *J Penelit Kesehat* [Internet]. 2023;14(2):67–70. Available from: <http://dx.doi.org/10.33846/sf14nk113>
 30. Sanofarizka L, Rahfiludin MZ, Fatimah S. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Desa Cimekar Kabupaten Bandung. *Media Kesehat Masy Indones* [Internet]. 2022;21(6):387–93. Available from: <https://doi.org/10.14710/mkmi.21.6.387-393>